



PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM KOMENTAR VIDEO KLIP LAGU *BAD ASS* KARIN NOVILDA DI *YOUTUBE* EDISI FEBRUARI 2017

Dista Anggry Prameswari, Sri Budi Astuti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI
Adi Buana Surabaya

Surel: distaapw@gmail.com¹, sri.budi@unipasby.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini didasarkan pada video klip lagu *Bad Ass* yang berbeda dengan video klip lainnya. Video klip *Bad Ass* merupakan video klip baru dengan konsep scene yang tidak menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kesopanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, maksim kedermawanan, dan maksim simpati pada komentar video klip lagu *Bad Ass* Karin Novilda di Youtube. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa berupa komentar yang mengandung pelanggaran maksim kesopanan berbahasa, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, maksim kedermawanan, dan maksim simpati. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar dari video klip lagu *Bad Ass* karya Karin Novilda di Media Sosial Internet Youtube edisi Februari 2017. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah teknik kemampuan bebas dan teknik catatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pelanggaran bahasa kesantunan pada komentar video klip lagu *Bad Ass* Karin Novilda di Youtube edisi Februari 2017. Pada maksim kerendahan hati mampu memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim penghargaan mampu meminimalkan celaan di pihak lain. Kesepakatan maksim ditunjukkan dengan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim simpati ditunjukkan memiliki simpati sebanyak mungkin di sisi lain. Pepatah kemurahan hati ditampilkan sebagai kemurahan hati di sisi lain. Maksim pujian mampu memaksimalkan pujian di pihak lain.

Kata kunci: Pelanggaran kesantunan berbahasa, maksim, komentar.

ABSTRACT: *This research is based on a video clip song Bad Ass different from other video clips. Bad Ass's video clip is a new video clip with an unflattering scene concept. This study aims to describe the violation of language politeness that includes modesty tact maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, generosity maxim, and sympathy maxim in the comments video klip song Bad Ass Karin Novilda on Youtube. The data in this study are words or phrases in the form of comments that contain violations of language modesty tact maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, generosity maxim, and sympathy maxim. Sources of data in this study is a commentary from the video clip song Bad Ass by Karin Novilda in Social Media Internet that is Youtube edition of February 2017. The techniques of collecting data of this research is technique of free capability and technique of note. Data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. Based on the results of data analysis can be concluded that the violation of politeness language in comments video clip song Bad Ass Karin Novilda on Youtube February 2017 edition. At the modesty maxim is able to maximize the benefits of others. The approbation maxim is able to*

minimize reproaches in the other side. The maxim agreement is indicated by the agreement between the self and the other person. The maxim sympathy is shown to have as much sympathy as possible in the other side. The maxim generosity is shown to be generosity on the other side. Maxim of praise is able to maximize praise on the other side.

Keywords: Violation language politeness, maxims, comments.

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa Indonesia menjadi dasar bagi penutur untuk mencapai komunikasi yang baik dengan mitra tutur. Kesantunan berbahasa adalah aturan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat dalam berkomunikasi dengan baik. Kesantunan dapat berupa tindak tutur, sikap dan sebagainya yang menggambarkan identitas diri seseorang (Chaer, 2010:11). Selanjutnya Chaer (2010:11) menambahkan, ketika seseorang dikatakan santun, dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etika yang berlaku secara baik di masyarakat. Misalnya, kesantunan berbahasa dalam media sosial atau jejaring internet pada masa kini.

Sejalan dengan hal di atas, dalam penggunaan media sosial masa kini memprihatinkan. Penggunaannya semakin tidak komunikatif, justru membuat penggunaannya semakin sering terlibat konflik. Penyebab dari konflik tersebut karena banyak dari pengguna media sosial melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa (*Ahmad dalam artikel Fenomena Youtube Sebagai Media Massa, <https://sciencebooth.com>, diakses 2 Agustus 2017 pukul 13.38*). Pelanggaran yang sering muncul di media sosial berkaitan dengan bahasa. variasinya cukup banyak dan akan terus bertambah, antara lain berupa penghinaan, fitnah, penghasutan, dan ujaran kebencian. Keempatnya menjadi ancaman bagi pengguna media sosial mana pun terperosok.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, meskipun berformat tulisan, tradisi bertutur di media sosial sejatinya adalah tradisi lisan. Tulisan yang lahir dari media sosial lebih menyerupai obrolan, rumpian, atau gunjingan yang spontan, seperti komentar di media sosial *Youtube*. Sejalan dengan penjelasan tersebut, komentar adalah tafsir, ulasan atau uraian untuk menerangkan dan menjelaskan sesuatu, baik hasil karya maupun produk yang diwujudkan dalam bentuk kritikan ataupun pujian (Sulistiyowati, 2014:232).

Sejalan dengan hal di atas, jejaring sosial *Youtube* yang sangat diandalkan oleh pengguna media sosial untuk melihat dan mencari informasi berupa video. Pengguna *Youtube* dengan mudah melihat semua informasi yang diinginkan. Namun, tidak sedikit pengguna *Youtube* memanfaatkan fitur ini dengan baik. Kemunculan video yang tidak mendidik bahkan mengajarkan hal-hal yang tidak patut untuk dilihat bahkan diterapkan (*Ahmad dalam artikel Fenomena Youtube Sebagai Media Massa, <https://sciencebooth.com>, diakses 2 Agustus 2017 pukul 13.38*). Tidak hanya menonton dan mencari video yang pengguna *Youtube* inginkan, penggunaannya juga bisa memberikan pendapat dan tanggapan pada video yang akan ditonton. Namun, pengguna *Youtube* disalahgunakan ketika memberikan komentar pada video-video yang telah ditonton. Komentar tersebut berupa kritikan baik dan buruk serta hinaan, seperti komentar pada video klip lagu *Bad Ass* milik Karin Novilda.

Sebagai objek penelitian, komentar-komentar dalam video klip lagu *Bad Ass* Karin Novilda di *Youtube* banyak mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia. Pelanggaran adalah perilaku atau perbuatan yang melanggar aturan-aturan yang telah disepakati bersama menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat (Sulistiyowati, 2015:238). Pelanggaran kesantunan berbahasa terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara aturan dan penggunaan bahasa. Suatu tuturan yang sudah benar berkaitan dengan masalah isi tuturan, kalau tuturan yang santun berkaitan dengan bahasa yang digunakan, yaitu bahasa dengan ciri-ciri kesantunan, maka tuturan yang sopan berkaitan dengan topik tuturan, konteks situasi pertuturan, dan jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur (Chaer, 2010:73).

Dalam video klip lagu *Bad Ass* Karin Novilda di *Youtube* edisi Februari 2017, lagu ini terinspirasi dari pengalaman pribadi Karin Novilda. Lagu ini dirilis pada tanggal 14 Februari 2017 dan video klipnya telah diunggah di *Youtube*. Lagu merupakan hasil karya seni berupa ragam suara yang berirama (Hidayatullah, 2016:1-3). Video klip *Bad Ass* memang menggunakan konsep yang sangat melanggar kaidah kesopanan dari cara berpakaian wanita yang biasa disebut terlalu *vulgar* (terbuka). Sebuah film pendek yang mendampingi alunan musik, umumnya sebuah lagu inilah pengertian dari video klip. Cara berpakaian Karin Novilda inilah yang mengundang hujatan dari pengguna *Youtube*. Pengguna *Youtube* berkomentar atau memberi ulasan dengan berbagai cemooh namun ada juga pujian.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini ingin menjawab permasalahan bagaimanakah pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia dalam video klip lagu *Bad Ass* Karin Novilda di *Youtube* edisi Februari 2017. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kebahasaan dan masukan yang positif khususnya dalam bidang pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia serta sebagai rekomendasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Dalam artikel ini, pelanggaran kesantunan berbahasa termasuk kajian pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006:3). Hal ini berkaitan dengan pragmatik karena berupa tuturan yang mengandung nilai kesantunan dan makna dari tuturan tersebut.

Sejalan dengan hal di atas, ada beberapa pakar yang telah menulis teori kesantunan berbahasa meliputi, teori Geoffrey Leech, Brown dan Levinson, Grice, Lakoff, Bruce Fraser, dan Pranowo. Penelitian ini mengacu pada teori Geoffrey Leech. Kesantunan berbahasa menurut Leech (2015:206) jika dia mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam maksim kesantunan. Keenam maksim tersebut yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Sejalan dengan hal tersebut, Leech (2015:206) menambahkan bahwa maksim adalah kaidah yang harus ditaati dalam kesantunan berbahasa. Namun, maksim-maksim tersebut ditaati sampai batas tertentu saja dan bukannya ditaati sebagai kaidah yang absolut.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa maksim-maksim kesantunan berbahasa menjadi tolok ukur untuk menilai tuturan tersebut melanggar kesantunan berbahasa atau tidak dalam komentar video klip lagu *Bad Ass* Karin Novilda di *Youtube* edisi Februari 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2014:06). Data penelitian ini berupa kata atau kalimat yang mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia meliputi, a) maksim kebijaksanaan; b) maksim kerendahan hati; c) maksim kedermawanan; d) maksim kerendahan hati; e) maksim kecocokan; dan f) maksim kesimpatian, sedangkan sumber data penelitian berasal dari *Youtube* yang diperoleh selama bulan Februari 2017.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:82). Pengumpulan data teknik dokumentasi dengan prosedur, membuka jejaring internet *Youtube* dan mencari video klip lagu *Bad Ass* Karin Novilda, mengamati komentar pada video klip lagu *Bad Ass*, mentranskripsi komentar yang terdapat pada kolom komentar video klip lagu *Bad Ass* di *Youtube*, mengidentifikasi data sesuai pelanggaran kesantunan berbahasa, dan menyimpan data. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara menyeluruh, luas dan mendalam pada suatu penelitian. Ada beberapa langkah analisis data dalam penelitian ini yakni, membaca dan memahami keseluruhan sumber data yang akan dianalisis berupa kalimat atau komentar pengguna *Youtube*, mengelompokkan sumber data yang ada sesuai kebutuhan, memberikan pengkodean sesuai pelanggaran dari keenam maksim kesantunan berbahasa, menginterpretasi data, dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam video klip lagu *Bad Ass* Karin Novilda di *Youtube* edisi Februari 2017 didasarkan pada keenam maksim kesantunan yang meliputi, maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), maksim pujian (*Approbation Maxim*), maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*), maksim kesepakatan atau kecocokan (*Agreement Maxim*), dan maksim kesimpatian (*Sympath Maxim*).

(1) Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim utama dalam prinsip kesantunan berbahasa. Pada dasarnya maksim kearifan ini mencakup maksim-maksim kesantunan yang lain karena di dalam prinsip kesantunan berbahasa penutur harus bertenggang rasa dengan mitra tutur. Pada maksim ini penutur diharapkan bisa memperkecil kerugian orang lain dan sebaliknya memperbesar keuntungan bagi orang lain. Karena maksim kearifan merupakan maksim utama yang membawahi maksim-maksim kesantunan yang lain. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih sopan dibandingkan dengan tuturan secara langsung.

Memerintah dengan kalimat tanya dipandang lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Konteks:

Pada komentar video klip lagu *Bad Ass* tersebut, pengguna *Youtube* mengomentari kualitas dari musik, lirik dan video klip lagu *Bad Ass*.

Aditya Santoso: "Musiknya bagus liriknya bagus video klipnya bagus juga buat nemenin berak dipagi hari biar lancar pengeluarannya hahaha".

(MKeb/BA1/K1/2017)

Berdasarkan data di atas ditemukan kalimat yang melanggar maksim kebijaksanaan karena pengguna *Youtube* memaksimalkan kerugian pada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Pelanggaran tersebut terlihat pada kalimat "Musiknya bagus liriknya bagus video klipnya bagus juga buat nemenin berak dipagi hari biar lancar pengeluarannya hahaha.", kalimat tersebut bermakna bahwa *Aditya Santoso* memberikan pujian pada video klip lagu *Bad Ass*, tetapi pada akhir kalimat memberikan komentar yang merugikan Karin Novilda. Pada komentar tersebut mengandung makna negatif terbukti dari kata "berak" adalah kata kasar dari buang air besar. Pengguna *Youtube* ini memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri terbukti pada kalimat "buat nemenin berak dipagi hari biar lancar pengeluarannya". Hal ini mengandung makna bahwa dengan mendengarkan dan melihat video klip lagu *Bad Ass*, buang air besar dia semakin lancar tiap harinya. Kata "hahaha" memiliki arti ketawa dengan mengejek. Jika dilihat dari skala untung-rugi, kalimat tersebut memberi keuntungan bagi pengguna *Youtube* ini.

(2) Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian ini mengharuskan penutur untuk mengurangi cela atau berkata kasar terhadap mitra tutur dan sebaliknya memperbanyak pujian terhadapnya. Maksim pujiannini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Dalam maksim pujian ini diharapkan mitra tutur atau pertuturan lebih bisa menghargai orang lain dan menjaga keharmonisan antara mitra tutur. Maksim pujian ini biasa disebut juga maksim penerimaan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Konteks:

Pada kolom komentar video klip lagu *Bad Ass*, Karin berpenampilan terbuka bagian dada dan wajah tertutup yang membuat Karta Samudra berpikir seperti rampok.

Karta Samudra : "Kaya rampok dipikir-pikir wkwkwkwk."

(MP/BA2/K11/2017)

Berdasarkan data di atas ditemukan kalimat yang melanggar maksim pujian karena memaksimalkan celaan, hinaan, dan merendahkan pihak lain. Pelanggaran terlihat pada kalimat "Kaya rampok dipikir-pikir wkwkwkwk.", komentar tersebut mengandung makna bahwa cara berpakaian Karin Novilda seperti rampok. Rampok merupakan orang yang dengan paksa dan memakai kekerasan untuk mengambil barang milik orang lain. Pada video klip *Bad Ass*, Karin Novilda memerankan sebagai wanita yang telah patah hati karena mendapatkan cinta yang palsu dengan memakai busana serba hitam. Namun, wajah tertutup topeng dan

bagian dada terbuka, hal ini yang membuat Karin Novilda seperti rampok. Jika dilihat dari skala kerugian dan keuntungan, komentar ini merugikan pihak lain. Kerugian bagi pihak lain adalah *Karta Samudra* memberikan komentar yang dapat menyinggung Karin Novilda dengan menghina Karin Novilda seperti rampok.

(3) Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan sangat mengharapkan para peserta tuturan dapat menghormati orang lain. Maksim kedermawanan juga disebut sebagai maksim kemurahan hati (Leech, 2015:209). Maksim kedermawanan ini buat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kedermawanan mengharapkan setiap peserta pertuturan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Konteks:

Pada kolom komentar video klip lagu *Bad Ass*, Sodik Willis terkesan berkomentar negatif setelah menonton video klip lagu milik Karin Novilda.

Sodik Willis : “Lagu apaan ini njeng...”

(MKd /BA3/K25/2017)

Berdasarkan data di atas ditemukan data yang melanggar maksim kedermawanan karena memaksimalkan kerugian pada pihak lain dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Pelanggaran terlihat pada kalimat “Lagu apaan ini njeng...”, kalimat tersebut mengandung makna bahwa Sodik Willis tidak mengetahui makna dari lagu *Bad Ass* milik Karin Novilda. Kata “njeng” memiliki arti anjing. Komentar ini dipertegas dengan kata “njeng” yaitu kata kasar dan tidak santun. *Sodik Willis* juga merasa dirugikan setelah menonton video klip lagu *Bad Ass*, dia tidak mengetahui makna dari setiap lirik lagu ini. Komentar ini terkesan merendahkan Karin Novilda dan karyanya karena berkomentar secara langsung dianggap tidak santun. Jika dilihat dari skala kerugian dan keuntungan, komentar ini merugikan diri sendiri dan pihak lain.

(4) Pelanggaran Maksim Kerendahan hati

Pada maksim kerendahan hati ini penutur diharapkan mampu mengurangi atau meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan bersikap merendah kepada orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kemurahan hati berpusat pada orang lain, namun maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Para peserta pertuturan diharapkan mampu bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian atau meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Konteks:

Pada komentar di atas, pengguna Youtube memberikan motivasi kepada Kuda agar tetap terus berkarya.

Aditya Kurniawan : “Keren. Mungkin ini video pertamamu, jadikan batu loncatan, lanjut dan terus berkarya ya, Kuda.”

(MKr/ BA4/K33/2017)

Berdasarkan data di atas ditemukan kalimat yang melanggar maksim kerendahan hati karena *Aditya Kurniawan* memperbesar rasa hormat pada diri sendiri dan memperkecil rasa hormat kepada pihak lain. Pelanggaran terlihat pada

kalimat “Keren. Mungkin ini video pertamamu, jadikan batu loncatan, lanjut dan terus berkarya ya, Kuda.”, kalimat tersebut mengandung makna bahwa video klip lagu *Bad Ass* merupakan video klip pertamanya si Kuda dan pengguna *Youtube* memberikan motivasi kepada Kuda agar terus berkarya. Kata “batu loncatan” memiliki arti usaha untuk maju dan memperoleh hasil yang baik. *Aditya Kurniawan* memperkecil rasa hormat kepada pihak lain karena tidak menghormati Karin Novilda sebagai penyanyi lagu *Bad Ass* ini, justru memberikan ungkapan positif kepada Kuda yang ditunggangi Karin Novilda.

(5) Pelanggaran Maksim Kecocokan

Maksim kesepakatan ini mengharuskan agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan mengurangi ketidaksetujuan di antara mereka (Leech, 2015:218). Apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, mereka termasuk para peserta pertuturan yang sopan. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Konteks:

Pada video klip lagu *Bad Ass* menggunakan konsep Karin Novilda berpakaian terbuka di bagian dada dan wajah tertutup hanya mata dan bibir saja yang terlihat. Hal ini yang memicu Mirza Pradika berkomentar bahwa Karin Novilda seperti kartun Nyonya puff.

Mirza Pradika : “*Video ini terinspirasi nyonya puff yang sedang mencuri kapalnya spongebob.*”

(MKc/BA5/K40/2017)

Berdasarkan data di atas ditemukan data yang melanggar maksim kecocokan karena *Mirza Pradika* memaksimalkan ketidaksetujuan dan bukan memperkecil ketidaksetujuan pada pihak lain. Pelanggaran terlihat pada kalimat “Video ini terinspirasi nyonya puff yang sedang mencuri kapalnya spongebob.”, kalimat tersebut mengandung makna bahwa penampilan Karin Novilda dalam video klip lagu *Bad Ass* tersebut seperti kartun atau anime Nyonya Puff saat mencuri kapal milik Spongebob. Kata “Nyonya Puff” adalah karakter dalam serial televisi *Spongebob Squarepants* yaitu ikan buntal paranoid yang pekerjaannya mengajar siswa cara mengemudi di sekolah mengemudi mobil. Saat adegan Nyonya Puff mencuri mobil Spongebob, dia menggunakan topeng berwarna hitam yang menutupi wajah dan hanya terlihat mata dan bibir saja. Hal ini yang membuat *Mirza Pradika* menganggap Karin Novilda seperti Nyonya Puff.

(6) Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini dengan mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Penutur layak turut berduka cita atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian apabila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Konteks:

Pada kolom komentar video klip lagu *Bad Ass*, pengguna *Youtube* mengomentari lagu *Bad Ass* karena merasa simpati keponakannya menangis setelah mendengar lagu ini.

Muhammad Ferrari : “*Keponakan gue langsung nangis setelah mendengar lagu ini njir.*”

Berdasarkan data di atas ditemukan data yang melanggar maksim kesimpatian karena memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa simpati juga kepada orang lain. Pelanggaran terlihat pada kalimat “Keponakan gue langsung nangis setelah mendengar lagu ini njir.”, kalimat tersebut mengandung makna bahwa setelah mendengar lagu *Bad Ass* milik Karin Novilda ini membuat keponakannya menangis. Komentar ini secara tidak langsung menganggap video klip dan lirik lagu *Bad Ass* karena saudaranya takut. Pengguna *Youtubemerasa* simpati kepada keponakannya karena setelah mendengar lagu ini dia langsung menangis. Secara tidak langsung komentar ini juga memaksimalkan rasa antipati kepada Karin Novilda. Kalimat “Keponakan gue langsung nangis” memiliki arti keponakan atau sepupu saya langsung menangis karena takut melihat video klip tersebut.

SIMPULAN

Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komentar video klip lagu *Bad Ass* Karin Novilda di *Youtube* edisi Februari 2017, dapat disimpulkan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komentar video klip lagu *Bad Ass* di *Youtube* meliputi, maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, maksim kedermawanan, dan maksim pujian.

Kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) mampu memaksimalkan keuntungan orang lain dan tidak merugikan orang lain saat berkomunikasi. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) mampu meminimalkan celaan pada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain saat berkomunikasi. Maksim kecocokan (*agreement maxim*) dapat ditunjukkan adanya kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain saat berkomunikasi. Maksim kesimpatian (*symphaty maxim*) dapat ditunjukkan adanya rasa simpati sebesar mungkin pada pihak lain dan mengurangi rasa antipati kepada pihak lain. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) dapat ditunjukkan adanya kebaikan atau kemurahan hati kepada orang lain. Maksim pujian (*approbation maksim*) dapat ditunjukkan adanya pujian kepada orang lain sebesar mungkin dan meminimalkan celaan kepada orang lain.

Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komentar video klip lagu terjadi akibat ketidaksesuaian pengguna bahasa berupa komentar yang membuat pihak lain tersinggung. Santun dalam berbahasa, jika seseorang itu tidak menyinggung perasaan orang lain. Pelanggaran komentar video klip lagu *Bad Ass* di *Youtube* terjadi akibat konsep video klip yang tidak baik untuk ditonton dan menimbulkan berbagai pemikiran bahkan argument dari penonton yang telah melihat hingga berkomentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2012. *Fenomena Youtube Sebagai Media Massa*.
<http://www.sciencebooth.com>, diunduh 2Agustus 2017 pukul 13.38.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatullah, Riyan. 2016. *Dasar-Dasar Musik*. Yogyakarta: Arttex.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan oleh Dr. M.D.D.Oka,M.A.). Jakarta: UI-Press.
- Moleong. Alex J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.

- Sugiyono. 2016 *.Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistyowati. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. BuanaKarya.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik* (Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Belajar.